

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN SURAH AL- QASHASH/28 AYAT 25 DALAM *TAFSÎR AL-THABARÎ* DAN *TAFSIR FÎ ZHILÂL AL-QUR`ÂN*

Setelah membahas biografi dan penafsiran dari kedua mufasir di bab sebelumnya, selanjutnya penulis akan menyampaikan persamaan dan perbedaan penafsiran al-Thabarî dan Sayyid Quthb dalam membahas Q.S. al-Qashash/28 ayat 25, baik dari segi metodologi yang digunakan kedua mufasir dalam membahas ayat, maupun perbedaan kandungan tafsirnya.

A. Analisis Persamaan Penafsiran

Al-Thabarî dan Sayyid Quthb memiliki beberapa persamaan dalam menafsirkan surah al-Qashash/28 ayat 25 yang berkaitan dengan *al-hayâ`* (malu) ini. Meskipun antara al-Thabarî dan Sayyid Quthb menguraikan penafsirannya dengan uraian yang berbeda, namun keduanya senada dalam memaknai ayat tersebut. Persamaan-persamaan tersebut, yakni:

Pertama, al-Thabarî dan Sayyid Quthb secara implisit sepakat bahwa *al-hayâ`* ditunjukkan dengan sikap seorang perempuan yang berusaha menjaga dirinya dari pandangan lelaki asing dan ucapannya yang begitu singkat namun jelas dan dapat dipahami ketika berkomunikasi dengan laki-laki.

Menurut penulis, dua aspek tersebut menunjukkan bahwa mata dan mulut merupakan gerbang pemicu munculnya tindakan-tindakan kriminal yang dapat melanggar norma-norma agama. Hal ini berkaitan dengan sabda Rasulullah saw.:

عن أبي هريرة ، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الله كتب على ابن آدم حظه من الزنا، أدرك ذلك لا محالة، فزنا العينين النظر، وزنا اللسان النطق، والنفس تمنى وتشتهي، والفرج يصدق ذلك و يكذبه . (متفق عليه)

Artinya: “*Dari Abu Hurairah ra., berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Allah telah menakdirkan anak Âdam sebagian dari zina yang akan dialaminya, bukan tidak mungkin. Zina kedua mata adalah melihat. Zina mulut adalah berkata. Zina hati adalah berharap dan berkeinginan. Sedangkan alat kelamin itu untuk membuktikannya atau mendustakannya.”*” (Muttafaq ‘alaih)

Hal senada juga disebutkan dalam riwayat Muslim:

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيْبُهُ مِنَ الزَّيْنَاءِ، مُدْرِكُ ذَلِكَ لَا مَحَالَةَ، الْعَيْنَانِ زَيْنَاهُمَا النَّظْرُ، وَالْأُذُنَانِ زَيْنَاهُمَا الْإِسْتِمَاعُ، وَاللِّسَانُ زَيْنَاهُ الْكَلَامُ، وَالْيَدُ زَيْنَاهَا الْبَطْشُ، وَالرِّجْلُ زَيْنَاهَا الْخُطَا، وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى، وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيُكَذِّبُهُ (رواه مسلم)

Artinya: “*Telah ditetapkan bagi anak-anak Âdam yang pasti terkena, kedua mata zinanya adalah melihat, kedua telinga zinanya adalah mendengar, lidah zinanya adalah berkata-kata, tangan zinanya adalah menyentuh, kaki zinanya adalah berjalan, hati zinanya adalah keinginan (hasrat) dan yang membenarkan dan mendustakannya adalah kemaluan.*” (HR. Muslim)

Kedua hadis di atas mengindikasikan bahwa sebagian anggota tubuh manusia, seperti mata, mulut, telinga, tangan, kaki, dan hati, dapat dianggap berzina –dalam arti konotatif- bila dilakukan dengan syahwat. Hal ini ditandai dengan keinginan dan khayalan dalam hati untuk berzina, sedangkan kemaluanlah yang membenarkan atau mengingkari keinginan berzina itu. Ini menunjukkan bahwa pandangan yang diliputi syahwat tidak hanya membahayakan kemurnian akhlak, namun juga dapat merusak pemikiran dan ketentraman hati.¹ Itulah sebabnya Islam begitu menekankan manusia baik laki-laki maupun perempuan untuk

¹Dzikri Nirwana, “Menjaga Pandangan dalam Islam” dalam <https://www.uin-antasari.ac.id/menjaga-pandangan-dalam-islam/>, diakses pada 12 Juli 2023.

menundukkan pandangannya, karena segala sesuatu yang terjadi itu berawal dari pandangan mata.

Adapun yang dimaksud dengan menundukkan pandangan bukan berarti memejamkan mata dan menundukkan kepala ke tanah, sebab ini merupakan hal yang sulit atau bahkan tidak mungkin dilakukan. Maksud dari menundukkan ialah menjaga agar pandangan tetap terkendali dan tidak melepaskannya atau mengarahkannya begitu saja diiringi dengan syahwat. Pandangan yang terjaga ialah apabila memandang kepada lawan jenis, tidak mengamati secara intens keelokannya dan tidak lama menoleh kepadanya, serta tidak melekatkan pandangannya kepada sesuatu yang dilihatnya itu.²

Pada penafsiran al-Thabarî dan Sayyid Quthb terhadap Q.S. al-Qashash/28 ayat 25, mereka menerangkan secara implisit, bahwa perempuan tersebut menjaga dirinya agar tidak dipandang begitu saja oleh Mûsâ, dan dari diri Mûsâ sendiri pun tidak ingin melihat kepada perempuan itu, karena keduanya memiliki rasa malu yang begitu tinggi. Terkait bagaimana keduanya menampakkan rasa malu tersebut akan dijelaskan pada poin selanjutnya, yakni terkait perbedaan penafsiran, karena pendeskripsian di antara kedua mufasir cukup berbeda.

Adapun terkait aspek kedua, yakni ucapan perempuan tersebut yang begitu singkat namun jelas dan dapat dipahami ketika berkomunikasi dengan Mûsâ, ini menunjukkan bahwa pada dasarnya perkataan atau ucapan dapat berpotensi mendatangkan fitnah berupa syahwat yang mengarah kepada kemaksiatan dan

²Dzikri Nirwana, "Menjaga Pandangan dalam Islam" dalam <https://www.uin-antasari.ac.id/menjaga-pandangan-dalam-islam/>, diakses pada 12 Juli 2023.

kemungkaran, sehingga kita diperintahkan agar saat berkomunikasi menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh orang lain tanpa menggunakan bahasa-bahasa atau nada yang dapat menimbulkan syahwat bagi orang lain. Di dalam Al-Qur`an, Allah swt. berfirman:

... فَلَا تُخَضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “... Maka janganlah kamu tunduk (melemah-lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (Q.S. al-Aḥzâb/33: 32).

Pada ayat ini, Allah melarang *khudhû*, yakni cara bicara yang dapat membangkitkan nafsu orang-orang yang hatinya berpenyakit. Perempuan pada fitrahnya memiliki suara yang lembut. Karena itu, larangan di sini harus dipahami dalam arti membuat-buat suara menjadi lebih lembut lagi melebihi kodrat dan kebiasaannya berbicara. Cara berbicara yang demikian maksudnya ialah dengan menampakkan kemanjaan kepada lawan bicara yang pada akhirnya memicu timbulnya hal-hal yang tidak diestui agama. Larangan ini hanya tertuju pada perempuan ketika berbicara dengan laki-laki yang bukan mahram, tetapi jika berbicara di hadapan suaminya, maka pada dasarnya tidak ada larangan.³

Dengan demikian, bukan berarti Allah melarang semua pembicaraan perempuan dengan semua laki-laki. Pada ujung ayat tersebut disebutkan bahwa “*dan ucapkanlah perkataan yang baik.*”⁴ Perintah berkata yang baik yakni mencakup cara pengucapan, kalimat yang diucapkan, serta gaya pembicaraan.

³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 262.

⁴Siti Isrofiyah, “Analisis Ayat tentang Larangan Melemah-lembutkan Suara Bagi Wanita dalam Qs. Al-Aḥzâb ayat 32 (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Hamka)”, *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2018), 47-48.

Sehingga yang dimaksud ialah dengan suara yang wajar, gerak gerik yang sopan dan kalimat-kalimat yang diucapkan baik, benar dan sesuai sasaran, tidak menyinggung perasaan ataupun membangkitkan syahwat.⁵

Pada dasarnya, pada Q.S. al-Qashash/28 ayat 25 ini mengindikasikan bahwa komunikasi antara laki-laki dan perempuan diperkenankan di dalam Islam, selama tetap dalam batasan-batasan syariat. Khâlid al-Namadî di dalam bukunya *al-Rasâ'il ilâ al-Mar'ah al-Muslimah* menjelaskan bahwa boleh hukumnya berkomunikasi dengan lawan jenis, dan beliau menukil beberapa ahli fikih dalam masalah ini. Menurutnya tidak masalah berbicara dengan lawan jenis, asal tidak dipanjang lebarkan sehingga menyentuh hal-hal yang tidak ada faedahnya.⁶

Kemudian persamaan kedua dari penafsiran Q.S. al-Qashash/28 ayat 25 yang ditafsirkan oleh al-Thabarî dan Sayyid Quthb ialah bahwa bukan hanya perempuan tersebut yang memiliki rasa malu, melainkan lawan bicaranya yakni Nabi Mûsâ as. pun juga memiliki rasa malu yang begitu tinggi. Pada *Tafsîr al-Thabarî*, hal ini ditunjukkan dengan sikap Mûsâ yang meminta perempuan itu untuk berjalan di belakangnya. Sedangkan pada tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur`ân* rasa malu pada Nabi Mûsâ ditunjukkan dengan sikapnya yang menjaga ucapan dan pandangannya ketika perempuan itu datang untuk mengundangnya. Dua penafsiran tersebut mengisyaratkan bahwa bukan hanya perempuan yang harus memiliki *al-hayâ`*, namun laki-laki pun dituntut harus memiliki sifat tersebut.

⁵M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, 262.

⁶Khâlid al-Namadî, *Al-Rasâ'il ilâ al-Mar'ah al-Muslimah*, trans. Ummu 'Udhma Azmi dengan judul *Risalah Buat Wanita Muslimah* (Solo: Pustaka Mantiq, 2010), 86.

Adapun persamaan ketiga dari penafsiran al-Thabarî dan Sayyid Quthb ialah mengenai komunikasi antara Mûsâ dengan ayah dari perempuan tersebut. Dalam *Tafsîr al-Thabarî* dikisahkan bahwa ketika Mûsâ telah sampai kepada ayah perempuan itu, ia menceritakan kisahnya bersama Firaun dan orang-orang Koptik kaum Firaun. Setelah menceritakan kisahnya tersebut, ayah perempuan tersebut berkata pada Mûsâ, “*Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.*” Karena Firaun tidak memiliki kekuasaan di tanah mereka, tempat Nabi Mûsâ berada saat itu.⁷

Sayyid Quthb berpendapat sama, Firaun tidak memiliki kekuasaan terhadap negeri Madyan, dan pasukannya tak akan sampai ke situ untuk memberikan kesulitan dan aniaya terhadap penduduknya. Sayyid Quthb juga menambahkan bahwa saat itu Nabi Mûsa sangat memerlukan keamanan, oleh karenanya, redaksi Al-Qur`an menampilkan dalam adegan pertemuan itu perkataan orang tua yang berwibawa itu, “*Janganlah engkau takut!*”. Menurut Sayyid Quthb, redaksi Al-Qur`an menampilkan kata-kata itu sebagai perkataan yang pertama kali diucapkan oleh orang tua tersebut setelah Mûsa memaparkan kisahnya. Sehingga, kata-kata tersebut memberikan ketenangan kepada jiwa Mûsâ dan memberikan rasa aman baginya.⁸

Sehingga dapat disimpulkan, terdapat tiga persamaan pada penafsiran Q.S. al-Qashash/28 ayat 25 yang dilakukan oleh al-Thabarî dan Sayyid Quthb. *Pertama*, keduanya sepakat — meskipun secara implisit — bahwa *al-hayâ`* pada diri seorang

⁷Abû Ja'far Muḥammad ibn Jarîr al-Thabarî, *Tafsîr al-Thabarî: Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Al-Qur`ân*, 59.

⁸Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur`ân*, 2687.

perempuan ditunjukkan dengan sikapnya yang senantiasa menjaga harkat dan martabatnya, yakni dengan menjaga dirinya dari pandangan laki-laki dan ucapannya yang baik ketika berkomunikasi dengan lawan jenis. *Kedua*, bukan hanya perempuan yang harus memiliki rasa malu, tapi laki-laki pun dituntut untuk memiliki rasa malu. Rasa malu itu dapat ditunjukkan dengan sikap menundukkan pandangan dan menjaga ucapan ketika berkomunikasi dengan perempuan. *Ketiga*, al-Thabarî dan Sayyid Quthb sama-sama membahas mengenai komunikasi Mûsâ dengan ayah perempuan tersebut, dan ayah perempuan tersebut menenangkan Mûsâ bahwa ia akan aman berada di sana, karena Firaun tidak berkuasa di daerah mereka.

B. Analisis Perbedaan Penafsiran

Selain memiliki persamaan penafsiran, antara al-Thabarî dan Sayyid Quthb tentu memiliki beberapa perbedaan dalam menafsirkan surah al-Qashash/28 ayat 25 yang berkaitan dengan *al-hayâ`* (malu) ini. Perbedaan penafsiran mereka disebabkan karena keduanya memiliki latar belakang kehidupan, pemahaman, metode dan corak tafsir yang berbeda. Di sini penulis mencoba mengurai hasil analisis penulis terkait perbedaan penafsiran di antara mereka berdua.

Pertama, bentuk penafsiran yang digunakan berbeda. Al-Thabarî menafsirkan dengan menggunakan *al-ma`tsûr* atau dengan riwayat, sedangkan Sayyid Quthb menafsirkan dengan menggunakan *al-ra`yû* atau dengan rasio. Hal ini nampak begitu jelas ketika membaca penafsiran beliau berdua. Pada penafsiran Q.S. al-Qashash/28 ayat 25, al-Thabarî mencantumkan banyak riwayat sedangkan Sayyid Quthb tidak mencantumkan riwayat apa pun.

Perbedaan bentuk penafsiran tersebut dapat terjadi disebabkan oleh perbedaan masa hidup antara kedua mufasir. Al-Thabarî hidup di periode klasik tepatnya pada masa pengkodifikasian tafsir, yakni pada tahun 224-310 H/839-923 M, di mana ciri khas tafsir pada periode ini ialah menggunakan penafsiran *bi al-ma`tsûr*⁹ karena dianggap sebagai cara yang paling aman dalam menafsirkan Al-Qur`an.¹⁰ Pada masa kodifikasi ini, dilalui beberapa fase; 1) tafsir diambil dengan cara periwayatan, sahabat meriwayatkan dari Nabi, tabiin meriwayatkan dari sahabat, atau sesama mereka meriwayatkan satu sama lain, 2) dimulainya budaya penulisan hadis, tafsir masih menjadi bagian dari kitab hadis, 3) penulisan tafsir mulai dipisah dari kitab-kitab hadis, sehingga tafsir menjadi disiplin ilmu tersendiri.¹¹ Pada fase ini tafsir ditulis secara sistematis sesuai dengan urutan mushaf, dan al-Thabarî termasuk di antara ulama tafsir yang melakukannya.

Meskipun *Tafsîr al-Thabarî* termasuk dalam *tafsîr bi al-ma`tsûr*, bukan berarti penafsiran ayatnya hanya terfokus pada periwayatan saja, namun ia juga menggunakan rasionya untuk memaparkan pendapat-pendapat yang bertentangan dengan mengklarifikasi pendapat-pendapat tersebut yang dianggap salah,¹² seperti penafsirannya pada Q.S. al-Qashash/28 ayat 26.

Pada penafsirannya tersebut, ketika memaparkan riwayat-riwayat mengenai nama ayah dari perempuan tersebut, al-Thabarî berpendapat bahwa tidak ada

⁹Masyhuri, "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah", *Hermeunetik*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, 223.

¹⁰Lukman Hakim, "Dua Cara Ulama Menafsirkan Al Quran: dengan Riwayat dan Rasio" dalam <https://tafsiralquran.id/dua-cara-ulama-menafsirkan-al-quran-dengan-riwayat-dan-rasio/>, diakses pada 12 Juli 2023.

¹¹Masyhuri, "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah", 221.

¹²Masyhuri, "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah", 225.

pendapat yang lebih utama untuk disebut sebagai pendapat yang benar, karena permasalahan terkait hal tersebut tidak dapat diketahui secara pasti kecuali lewat *khabar*, dan menurutnya tidak ada *khabar* yang dapat dijadikan *hujjah*.¹³

Sementara Sayyid Quthb hidup di era modern, yakni pada tahun 1906-1966 M/1324-1386 H. Pada periode modern ini, karakteristik bentuk tafsirnya ialah bentuk penafsiran yang hirau akan kajian sosial kemasyarakatan yang mengitari zaman mufasir. Karenanya, bentuk penafsiran pada era ini sangat menitik beratkan pada kajian *dirâyat (al-ra`yu)*.¹⁴ Dalam menafsirkan makna *al-hayâ`*, Sayyid Quthb tidak merujuk pada riwayat apa pun. Penafsirannya terkesan merupakan reaksi pribadi dan spontannya terhadap ayat Al-Qur`an. Meskipun begitu, penafsiran Sayyid Quthb secara umum tetap sejalan dan tidak bertentangan dengan pendapat para mufasir lainnya, karena tentu pemikirannya tersebut didasarkan pada teks-teks keagamaan yang telah ia baca meskipun tidak dicantumkan secara eksplisit dalam penafsiran.¹⁵

Kemudian perbedaan kedua dari penafsiran Q.S. al-Qashash/28 ayat 25 yang ditafsirkan oleh al-Thabarî dan Sayyid Quthb ialah pendeskripsian karakter *al-hayâ`* (malu) yang berbeda. Di dalam penafsiran al-Thabarî, ia banyak mengutip pendapat para mufasir yang berupa riwayat. Adapun konsep malu yang terdapat

¹³Abû Ja'far Muḥammad ibn Jarîr al-Thabarî, *Tafsîr al-Thabarî: Jâmi' al-Bayân ft Tafsîr Al-Qur`ân*, 60-61.

¹⁴M. Isa H. A. Salam dan Rifqi Muhammad Fathi, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Qur'an pada Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Analisis Sitiran Pengarang yang Disitir Disertasi Mahasiswa Tahun 2005-2010", 21.

¹⁵Lukman Hakim, "Dua Cara Ulama Menafsirkan Al Quran: dengan Riwayat dan Rasio" dalam <https://tafsiralquran.id/dua-cara-ulama-menafsirkan-al-quran-dengan-riwayat-dan-rasio/>, diakses pada 12 Juli 2023.

pada riwayat yang dikutip al-Thabarî ialah, seorang perempuan yang berjalan mendatangi laki-laki dengan malu-malu, perempuan tersebut:

1. Menutupi wajahnya dengan lengan bajunya.
2. Menutupi wajahnya dengan tangannya.
3. Menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.
4. Berbicara sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.
5. Bukan perempuan yang berani kepada laki-laki, keluar dan masuk, akan tetapi ia berbicara sambil meletakkan tangannya di wajahnya seraya berkata, *“Sesungguhnya ayahmu mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikanmu memberi minum ternak) kami.”*
6. Jauh dari perbuatan keji dan tercela
7. Meletakkan tangannya di keningnya.

Riwayat-riwayat tersebut jika dilihat sekilas nampak berbeda dalam menggambarkan rasa malu pada perempuan tersebut, namun pada dasarnya menunjukkan konsep yang sama, yakni rasa malu pada perempuan ditunjukkan dengan penjagaan dirinya agar tidak dipandang secara bebas oleh lelaki asing.

Dari semua riwayat tersebut, al-Thabarî menarik kesimpulan bahwa rasa malu pada perempuan tersebut ditunjukkan dengan sikapnya yang menutupi wajahnya dengan kainnya. Penafsiran al-Thabarî yang seperti itu, bisa jadi dilatar belakangi oleh kondisi kehidupan sosial di masa hidupnya atau di daerah tempat tinggalnya. Al-Thabarî hidup pada masa Dinasti Abbasiyah dibawah kekhalifahan al-Mutawakkil (232-247 H/847-861 M). Kondisi perempuan di masa itu cukup dibatasi karena percampuran budaya yang sangat beragam sehingga kebijakan bagi

pengawasan perempuan-perempuan lebih diperketat agar tidak melakukan kegiatan yang sangat bebas. Pada masa itu, kehormatan perempuan dijaga dengan menempatkan mereka di lingkungan keluarganya saja. Akan tetapi dalam hal pendidikan, perempuan diberi kebebasan untuk meraihnya yang diperoleh lewat keluarganya atau kelompok-kelompok di masyarakat Islam.¹⁶ Ini menunjukkan bahwa perempuan di masa al-Thabarî hidup cukup terjaga dari kemerosotan moral, karena pemerintahannya melakukan pengawasan yang cukup ketat terhadap perempuan. Penulis tidak mendapatkan data terkait bagaimana cara berpakaian perempuan di masa itu. Namun bisa dipastikan, kondisi perempuan di era al-Thabarî baik-baik saja. Itulah yang menyebabkan al-Thabarî menafsirkan *al-hayâ`* dengan sikap seorang yang menutupi wajahnya dengan kainnya.

Sementara pada penafsiran Sayyid Quthb, rasa malu pada perempuan dideskripsikan dengan:

1. Perempuan yang senantiasa menjaga martabat dan kehormatannya, bersih jiwanya, suci perasaannya, dan tertutup dari pandangan lelaki.
2. Ketika bertemu laki-laki, ia malu-malu, tidak genit, menor, dan menggoda.
3. Ketika berkomunikasi dengan laki-laki, ia berbicara dengan kata yang amat singkat, jelas, tepat, tidak berbelit-belit, sesuai dengan kadar yang diperlukan, tidak lebih, dan dapat dipahami.

¹⁶Solihah Titin Sumanti, "Peranan Wanita Muslim dalam Kegiatan Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah", *Laporan Penelitian* (Medan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara, 2012), 64-65.

4. Tidak ingin berdesak-desakan dengan para lelaki, jikapun terpaksa berdesak-desakan, ia merasa tidak tenang, dan risih karena sering bertemu dengan lelaki asing.
5. Memiliki keinginan untuk menjadi perempuan yang hanya mengurus rumahnya, dalam artian senang berada di rumah karena merasa jauh dari pandangan lelaki.
6. Ketika mengutarakan sarannya kepada orang tuanya, ia tidak malu-malu, tidak gemetar, dan tidak takut jika dituduh buruk.¹⁷

Dari keenam poin di atas, dapat kita lihat bahwa penafsiran Sayyid Quthb ini merupakan responsnya atas kondisi perempuan di zaman sekarang. Sayyid Quthb sejatinya sedang memberikan gambaran bagaimana seharusnya perempuan masa kini berperilaku.

Pada realitanya, rasa malu pada perempuan masa kini sudah mulai pudar. Mereka sangat senang jika dilihat oleh lelaki, senang bertemu dengannya, ketika bertemu pun mereka berdandan dengan berlebih-lebihan, menunjukkan kegenitannya, dan bahkan berani menggoda laki-laki. Ketika berkomunikasi, ia berbicara dengan kata yang begitu panjang, berbelit-belit, terlalu berlebih-lebihan, sehingga sulit untuk dipahami. Ketika laki-laki memberi pertanyaan a, ia menjawab dari a-z, sengaja memperpanjang pembahasan, berinteraksi tanpa batas, beramah-tamah berlebih-lebihan, hingga akhirnya menimbulkan syahwat, mengotori hati.

Perempuan-perempuan masa sekarang yang kita lihat, mereka begitu senang hadir ke konser-konser, yang mana perempuan dan laki-laki bercampur baur

¹⁷Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur`ân* (Beirut: Dâr al-Syurûq, 1992), 2686-2688.

di sana. Mereka tidak risih bahkan merasa gembira meskipun harus berdesak-desakan dengan yang bukan mahram. Mereka senang berada di luar rumah, karena dapat melihat dan bertemu para lelaki. Dan kebanyakan perempuan sekarang, justru malu untuk mengutarakan sarannya kepada orang tuanya terkait laki-laki yang baik, ia merasa gugup, gemetar, bahkan takut jika dituduh buruk. Padahal hal tersebut tidaklah dilarang di dalam agama.

Penafsiran yang dilakukan Sayyid Quthb sebenarnya adalah tanggapannya atas kondisi masyarakat masa sekarang. Karenanya, penafsirannya ini bercorak *al-adabi al-ijtimâ'î*. Penafsirannya tersebut tentu berkaitan pula dengan latar belakang pemikiran dan kehidupan Sayyid Quthb sebagai seseorang yang pernah tinggal di negara yang liberal, yakni Amerika Serikat. Dengan mengamati langsung kehidupan di Amerika, Sayyid Quthb semakin meyakini Islam sebagai solusi dan ajaran terbaik. Di sisi lain, ia juga semakin mengetahui betapa ajaran dan sistem yang berasal dari Barat tidak dapat memberikan ketenangan, bahkan menyesatkan.¹⁸ Memang, dari sisi sains dan teknologi, Sayyid Quthb mengakui Barat berada jauh di depan dan mencapai kemajuan pesat. Akan tetapi, kenyataan yang ia lihat bagaimana pergaulan bebas di anggap sebagai sesuatu yang wajar dan kebiasaan mengkonsumsi alkohol yang hampir merata di kalangan individu mencerminkan kekosongan spiritual dalam masyarakat Amerika.¹⁹ Oleh karenanya, bisa jadi Sayyid Quthb menafsirkan Q.S. al-Qashash/28 ayat 25 ini beranjak dari pengamatannya terhadap kondisi masyarakat di negeri Barat.

¹⁸Putri Alfia Halida, "Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap *Amthâl Al-Qur`ân* dalam *Tafsîr Fî Zilâl Al-Qur`ân*", *Jurnal Mutawâtir*, Vol. 3, No. 2, Juli-Desember 2013, 229.

¹⁹Acep Ariyadi, "Konsep Jahiliyah dalam Al-Qur`an (Telaah atas Penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Quthb)", *Tesis* (Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2019), 110.

Kemudian perbedaan ketiga dari penafsiran al-Thabarî dan Sayyid Quthb ialah terkait nama perempuan yang menjadi objek pembahasan pada Q.S. al-Qashash/28 ayat 25 ini. Di dalam *Tafsîr al-Thabarî*, perempuan tersebut disebutkan bernama Shaffûrâ, sedangkan saudarinya bernama Layyâ.²⁰ Sedangkan pada tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur`ân*, Sayyid Quthb tidak ada menginformasikan sama sekali terkait nama perempuan tersebut.

Adapun perbedaan keempat dari penafsiran al-Thabarî dan Sayyid Quthb ialah mengenai siapa nama ayah dari perempuan tersebut. Meskipun keduanya membahas siapa nama ayah dari perempuan tersebut, namun keduanya memiliki pendapat yang berbeda terkait hal tersebut.

Di dalam tafsirnya, al-Thabarî menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa nama ayah dari perempuan yang Allah bahas pada Q.S. al-Qashash/28 ayat 25 itu. Dengan menampilkan riwayat-riwayat, al-Thabarî menerangkan, sebagian ahli takwil berpendapat bahwa namanya ialah Yatsrûn, anak saudara Syu'aib. Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa namanya adalah Yatsrâ, seorang pemimpin negeri Madyan. Dan ahli takwil yang lainnya lagi berpendapat bahwa ayah dari perempuan tersebut ialah Nabi Syu'aib as..²¹

Perbedaan pendapat terkait nama ayah perempuan tersebut tidak membuat al-Thabarî menarjihnya. Ia mengatakan bahwa masalah terkait hal tersebut tidak dapat diketahui secara pasti kecuali lewat *khabar*, dan menurutnya tidak ada *khabar* yang dapat dijadikan *hujjah*, sehingga menurutnya tidak ada pendapat yang dapat

²⁰Abû Ja'far Muḥammad ibn Jarîr al-Thabarî, *Tafsîr al-Thabarî: Jâmi' al-Bayân fî Ta`wîl Al-Qur`ân*, 60.

²¹Abû Ja'far Muḥammad ibn Jarîr al-Thabarî, *Tafsîr al-Thabarî: Jâmi' al-Bayân fî Ta`wîl Al-Qur`ân*, 60-61

dikatakan sebagai pendapat yang lebih utama untuk disebut sebagai pendapat yang benar.²² Karena hal tersebut, pada penafsiran-penafsirannya, al-Thabarî hanya menyebutnya dengan sebutan “ayahnya”, tanpa menyebut siapa nama ayah dari perempuan tersebut.

Sementara Sayyid Quthb mengatakan bahwa orang tua itu bisa jadi Syu’aib dan bisa pula bukan. Ia juga menyampaikan ada pendapat yang mengatakan bahwa orang tua tersebut adalah anak dari saudara Nabi Syu’aib, dan namanya adalah Yatsrun. Namun Sayyid Quthb cenderung menarjih bahwa orang tua tersebut bukanlah Nabi Syu’aib, melainkan orang tua lain dari Madyan.²³

Alasannya menarjih ini ialah bahwa orang ini adalah seorang yang sudah tua. Sementara Nabi Syu’aib menyaksikan kebinasaan kaumnya, yang mendustakannya, dan yang tersisa bersamanya adalah orang-orang yang beriman dengannya saja. Maka, jika orang tua tersebut adalah Syu’aib yang Nabi itu, dan berada di antara sisa kaumnya yang beriman, niscaya orang-orang itu tidak bersikap kurang adab terhadap kedua perempuan anak Nabi mereka dengan tidak memberi mereka kesempatan mengambil air. Karena ini bukanlah tindakan kaum yang beriman, juga bukan cara bergaul mereka terhadap Nabi mereka dan anak-anak perempuan Nabi tersebut.²⁴

Di samping itu, menurut Sayyid Quthb, Al-Qur`an tidak pula menyebutkan pengajaran-pengajaran orang tua ini terhadap Mûsâ, yang merupakan menantunya, karena jika orang tua tersebut adalah Nabi Syu’aib, niscaya kita akan mendengar

²²Abû Ja’far Muḥammad ibn Jarîr al-Thabarî, *Tafsîr al-Thabarî: Jâmi’ al-Bayân fî Ta’wîl Al-Qur`ân*, 61.

²³Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur`ân*, 2687.

²⁴Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur`ân*, 2687.

suara kenabian di dalam pergaulannya dengan Mûsâ, karena ia hidup bersama Mûsâ selama sepuluh tahun lamanya.²⁵

Jadi, antara al-Thabarî dan Sayyid Quthb, keduanya sama-sama tidak begitu mempersoalkan terkait siapakah nama ayah perempuan tersebut. Namun letak perbedaannya ialah al-Thabarî tidak menarjih pendapat mana pun, sedangkan Sayyid Quthb menarjih bahwa ayah perempuan tersebut bukanlah Nabi Syu'aib, melainkan orang tua lain dari Madyan.

Penulis sendiri lebih cenderung untuk tidak mempersoalkan terkait nama ayah dari perempuan tersebut, karena Al-Qur`an sendiri tidak menyebutnya, dan Al-Qur`an hanya memaparkan terkait kisahnya. Ini menunjukkan bahwa pesan yang dikandung ayat tersebut jauh lebih penting ketimbang penyebutan sosok di balik kisah tersebut, karena kisah dalam Al-Qur`an menurut Muḥammad ‘Abduh hanya *bi maudhi’i al-‘ibrah* (untuk membuat *‘ibrah* atau pelajaran darinya).²⁶

Selanjutnya, perbedaan kelima dari penafsiran al-Thabarî dan Sayyid Quthb terhadap Q.S. al-Qashash/28 ayat 25 ialah terkait *munâsabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya. Pada penafsiran al-Thabarî, ia hanya menyebutkan bahwa “*salah seorang dari dua perempuan yang telah dibantu Mûsâ mengambil air itu, datang kepada Mûsâ dengan malu-malu.*”²⁷

Kalimat “dua perempuan yang telah dibantu Mûsâ” ini merupakan alasan terkait kedatangan perempuan tersebut. Ia datang kepada Mûsâ dengan malu-malu, ingin menyampaikan undangan dari ayahnya karena ia dan saudarinya telah dibantu

²⁵Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur`ân*, 2687.

²⁶Muḥammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Manâr*, (Mesir: Dâr al-Manâr, 1366 H), Jilid I, 38.

²⁷Abû Ja’far Muḥammad ibn Jarîr al-Thabarî, *Tafsîr al-Thabarî: Jâmi’ al-Bayân fî Ta`wîl Al-Qur`ân*, 58.

oleh Mûsâ. Mengenai bantuan Mûsâ tersebut, ini terdapat pada ayat-ayat sebelumnya, yakni ayat 23 dan 24.

Sedangkan pada penafsiran Sayyid Quthb, ia berpendapat bahwa kedatangan perempuan tersebut membawa undangan dari ayahnya merupakan bentuk jawaban dari Allah terhadap doa Mûsâ yang saat itu sedang berada dalam kesusahan.²⁸ Doa Mûsâ saat itu disebutkan pada ayat sebelumnya, yakni ayat 24, yang berbunyi:

رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ

Artinya: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku.” (Q.S. al-Qashash/28: 24)

Sayyid Quthb menerangkan bahwa pada saat itu Nabi Mûsâ sedang memerlukan keamanan, juga memerlukan makanan dan minuman. Namun, keperluan Mûsâ terhadap keamanan itu lebih besar dari keperluannya terhadap makanan bagi tubuhnya.²⁹ Sehingga, undangan tersebut merupakan jawaban atas doa Mûsâ yang sangat membutuhkan makanan, minuman, dan keamanan.

Kedua pendapat tersebut sebenarnya dapat dikompromikan. Di dalam ayat dijelaskan bahwa perempuan tersebut datang kepada Mûsâ untuk menyampaikan undangan ayahnya, ayahnya berterima kasih kepada Mûsâ karena telah menolong kedua putrinya. Sebenarnya bisa saja orang tua tersebut yang datang langsung kepada Mûsâ untuk menyampaikan ucapan terima kasihnya itu, namun ia mengutus salah satu putrinya dikarenakan perempuan itulah yang ditolong langsung oleh

²⁸Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur`ân*, 2686.

²⁹Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur`ân*, 2687.

Mûsâ, sehingga tanpa harus memperkenalkan diri lagi, Mûsâ akan langsung mengenalinya. Perempuan tersebut datang kepada Mûsâ menyampaikan undangan ayahnya, hal itu merupakan bentuk ucapan terima kasih dari ayahnya karena telah membantu putrinya dan itu merupakan bentuk jawaban dari Allah atas doa yang telah Mûsâ panjatkan. Allah menjawab doa tersebut dengan menggerakkan hati ayah dari perempuan itu sehingga ia berniat untuk mengundang Mûsâ ke rumahnya sebagai bentuk ucapan terima kasih atas bantuan yang telah Mûsâ lakukan untuk kedua putrinya, dan sejatinya itulah skenario yang memang Allah rancang untuk Mûsâ dan perempuan tersebut.

Adapun perbedaan keenam dari penafsiran al-Thabarî dan Sayyid Quthb ialah pertentangan antara keduanya mengenai riwayat yang menyatakan rasa malu yang ada pada diri Mûsâ. Riwayat tersebut ialah:

... فقام معها وقال لها: امضي، فمشت بين يديه، فضربتها الريح، فنظر إلى عجيزتها، فقال لها موسى: امشي خلفي، ودليني على الطريق إن أخطأت ...

Artinya: “Mûsâ lalu pergi bersama perempuan itu seraya berkata, ‘Pergilah!’ Perempuan itu berjalan di depan Mûsâ. Angin bertiup, sehingga Mûsâ melihat bokongnya, maka Mûsâ berkata kepadanya, ‘Berjalanlah engkau di belakangku, tunjukkan jalan kepadaku jika aku salah.’”

... فقام معها كما ذكر لي، فقال لها: امشي خلفي، وانعتي لي الطريق، وأنا أمشي أمامك، فإننا لا ننظر إلى أدبار النساء ...

Artinya: “Mûsâ lalu pergi bersamanya, sebagaimana diriwayatkan kepadaku. Mûsâ lalu berkata kepadanya, ‘Berjalanlah engkau di belakangku, tunjukkan jalan kepadaku. Aku berjalan di depanmu karena kami tidak melihat belakang perempuan.’”

Dalam *Tafsîr al-Thabarî*, ia mengambil kedua riwayat tersebut. Sedangkan Sayyid Quthb menentang riwayat tersebut. Menurutnya, penafsiran tersebut

merupakan penafsiran yang dibuat-buat dan penafsiran semacam itu menurutnya tidak diperlukan. Peralnya, Nabi Mûsâ adalah orang yang menjaga pandangannya dan bersih hatinya. Perempuan itu juga demikian, menjaga martabatnya, dan bersifat amanah, sehingga tidak memerlukan semua alasan yang dibuat-buat itu ketika bertemu seorang lelaki dan perempuan. Karena sifat bersih diri itu akan mengalir dalam tindakan sehari-hari yang sederhana, tanpa dibuat-buat.³⁰

Dari keseluruhan penjelasan yang penulis paparkan di atas, dapat disimpulkan, terdapat enam perbedaan dalam penafsiran al-Thabarî dan Sayyid Quthb terhadap Q.S. al-Qashash/28 ayat 25. Perbedaan-perbedaan tersebut, yaitu: *Pertama*, bentuk penafsiran al-Thabarî ialah *bi al-ma`tsûr*, sedangkan Sayyid Quthb *bi al-ra`yî*. *Kedua*, pendeskripsian karakter *al-hayâ`* (malu) yang berbeda, ini disebabkan oleh latar belakang kehidupan sosial antara al-Thabarî dan Sayyid Quthb yang berbeda. *Ketiga*, nama perempuan tersebut di dalam *Tafsîr al-Thabarî* disebutkan bernama Shaffûrâ, sedangkan saudarinya bernama Layyâ. Sedangkan pada tafsir *Fî Zhilâl Al-Qur`ân*, Sayyid Quthb tidak ada menginformasikan sama sekali terkait nama perempuan tersebut. *Keempat*, al-Thabarî tidak menarjih pendapat mana pun mengenai nama ayah dari perempuan tersebut, sedangkan Sayyid Quthb menarjih bahwa ayah perempuan tersebut bukanlah Nabi Syu'aib, melainkan orang tua lain dari Madyan. *Kelima*, menurut al-Thabarî kedatangan perempuan tersebut menyampaikan undangan ayahnya ialah karena ia dan saudarinya telah dibantu oleh Mûsâ, sedangkan Sayyid Quthb berpendapat itu merupakan bentuk jawaban dari Allah terhadap doa Mûsâ yang saat itu sedang

³⁰Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur`ân*, 2688.

berada dalam kesusahan. *Keenam*, al-Thabarî mengutip riwayat yang memuat perkataan Mûsâ kepada perempuan itu, “Berjalanlah di belakang saya, selanjutnya tunjukkanlah saya jalan”, yang Mûsâ lakukan itu agar ia tak melihat perempuan itu, atau ia mengatakan kepadanya setelah ia berjalan di belakang perempuan itu, dan kemudian angin meniup baju perempuan itu sehingga menampakkan betisnya. Sedangkan Sayyid Quthb terang-terangan menentangnya.

C. Hikmah dan Relevansi Penafsiran dalam Kehidupan

Al-Qur`an diturunkan Allah swt. sebagai pedoman hidup dengan menawarkan konsep-konsep yang selalu relevan dengan problematika yang dihadapi manusia sekaligus pemecahannya.³¹ Kisah hidup perempuan dalam Q.S. al-Qashash/28 ayat 25 tersebut sengaja diciptakan Allah swt. sebagai cermin dan bahan renungan untuk perempuan-perempuan yang hidup di masa selanjutnya, termasuk masa sekarang. Figur inilah yang seharusnya menjadi kiblat bagi perempuan untuk mencapai tingkatan tersebut.

Dengan merujuk kepada penafsiran al-Thabarî dan Sayyid Quthb yang telah diuraikan sebelumnya, hikmah yang dapat dipetik dan relevansinya dalam kehidupan dari Q.S. al-Qashash/28 ayat 25 ialah:

Pertama, tidak ada halangan bagi perempuan untuk berkomunikasi dengan laki-laki, selama itu dilakukannya dengan hormat, seperlunya, percaya diri, dan tanpa kegenitan.³² Al-Qur`an memberikan contoh dalam berkomunikasi terhadap lawan jenis yakni dengan lebih menekankan pada aspek etika dan tata cara

³¹Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur`an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, 231.

³²M. Quraish Shihab, *Al-Lubâb*, jilid 3, 55.

berkomunikasi yang baik agar tidak menimbulkan dampak negatif saat berkomunikasi dengannya.

Menurut penafsiran al-Thabarî dan Sayyid Quthb sebagaimana telah dipaparkan di atas, dalam berkomunikasi, baik laki-laki ataupun perempuan, dianjurkan untuk berbicara dengan kalimat yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Hal ini untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Ketika berkomunikasi secara tatap muka, diwajibkan untuk tetap menjaga pandangan dan harga diri. Allah swt. berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ... وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنَّ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ ...

Artinya: “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya ... Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya...” (Q.S. al-Nûr/24: 30-31)

Ayat di atas mengisyaratkan kita agar senantiasa menjaga pandangan dan memelihara kehormatan diri, dan ini berlaku baik untuk laki-laki maupun perempuan. Pada saat berkomunikasi pun tidak diperkenankan untuk saling berjabat tangan, bersentuhan atau bersalam-salaman. Ini didasarkan pada hadis:

لَأَنْ يُطَعْنَ فِي رَأْسِ رَجُلٍ بِمَخِيطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

Artinya: “Kepala salah satu di antara kalian ditusuk dengan jarum besi, itu lebih baik baginya daripada ia menyentuh perempuan yang tidak halal baginya.” (HR. al-Thabrani dalam *al-Mu’jam al-Kabîr* No. 487)

Ketika berkomunikasi dengan lawan jenis kita diperintahkan untuk menggunakan bahasa yang baik yakni dengan bahasa yang mudah dimengerti tanpa

menggunakan bahasa-bahasa atau nada yang dapat menimbulkan syahwat.

Sebagaimana firman Allah swt.:

... فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: "... Maka janganlah kamu tunduk (melemah-lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik." (Q.S. al-Ahzâb/33: 32).

Pada ayat ini, Allah melarang cara bicara yang dapat membangkitkan nafsu orang-orang yang hatinya berpenyakit, dan Allah memerintahkan untuk berkata yang baik yakni mencakup cara pengucapan, kalimat yang diucapkan, serta gaya pembicaraan. Ada seorang perempuan yang bila ia berbicara menimbulkan rasa hormat dari laki-laki yang menjadi lawan bicaranya. Dan ada pula perempuan yang bila ia berbicara, menimbulkan tanggapan dari laki-laki yang mendengar bahwa perempuan tersebut genit, gampang diajak, dan gampang dirayu.³³ Oleh karena itu, para perempuan hendaknya memperlihatkan rasa malu dan kewibawaan ketika berbicara dengan laki-laki, yakni dengan mimik yang wajar, kata-kata yang singkat dan mudah dipahami. Karena apabila pembicaraan bertele-tele, maka akan sulit untuk dipahami dan dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah yang menyebabkan laki-laki cenderung padanya.

Khâlid al-Namadî di dalam bukunya *al-Rasâ'il ilâ al-Mar'ah al-Muslimah* menyebutkan beberapa kaidah yang harus diperhatikan perempuan muslimah ketika berkomunikasi dengan lelaki, di antaranya:

³³Siti Isrofiyah, "Analisis Ayat tentang Larangan Melemah-lembutkan Suara Bagi Wanita dalam Qs. Al-Ahzab ayat 32 (Studi Komparatif Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Hamka)", 78.

1. Hendaknya topik pembicaraan meliputi hal-hal yang benar-benar berguna dan dilakukan dengan penuh wibawa.
2. Pembicaraan harus dilakukan dengan menjaga adab dan berbicara sekedar yang dibutuhkan saja.
3. Pembicaraan terutama ditujukan untuk meraih *mashlahah al-dîniyyah*, dan sebagainya.
4. Suara tidak dibuat-buat, tunduk dan minta dibelas kasihani, dilagu-lagukan, lemah-lembut atau diperindah dan lain-lain yang sekiranya dapat menimbulkan fitnah.
5. Pembicaraan hendaknya tidak diiringi tawa yang disengaja atau memikat.³⁴

Kedua, di era digital sekarang, manusia lebih banyak berselancar di dunia maya, sehingga komunikasi pun lebih banyak dilakukan melalui media sosial, seperti melalui WhatsApp, Instagram, Telegram, Line, Twitter, Facebook, dan sejenisnya. Penerapan konsep *al-hayâ`* tersebut tidak hanya berlaku saat komunikasi tatap muka, namun juga berlaku di platform komunikasi digital. Ketika berinteraksi melalui pesan ataupun telepon, rasa malu pun harus tetap berjalan. Kebanyakan orang di masa sekarang ketika berjumpa malu-malu, namun ketika di dunia maya berani berinteraksi secara berlebihan tanpa mengenal waktu. Sehingga, konsep *al-hayâ`* yang berupa penjagaan diri dari pandangan lawan jenis, menundukkan pandangan, dan ucapan yang terjaga, harus tetap diterapkan.

Ketiga, perempuan diperbolehkan untuk bekerja di luar rumah. Bukan merupakan keharusan bagi seorang perempuan untuk bekerja di rumah saja, ia

³⁴Khâlid al-Namadî, *Al-Rasâ`il ilâ al-Mar`ah al-Muslimah*, 111.

dapat membaginya dengan laki-laki dan ini merupakan citra kebajikan yang terpuji dan suatu bentuk tolong menolong. Bekerja di luar rumah terkadang diwajibkan bagi sebagian perempuan jika pekerjaannya berkaitan dengan kemaslahatan kaum perempuan, seperti menjadi dokter spesialis bagi penyakit kewanitaan atau mengajar untuk perempuan dewasa.³⁵ Islam sangat adil dalam memberlakukan perempuan, memuliakan dan memberi kebebasan dalam melakukan berbagai aktifitas, ibadah, dan pendekatan diri kepada Allah tak ubahnya seperti laki-laki.³⁶ Perempuan setara dengan laki-laki dalam penguasaan bidang-bidang kehidupan, semisal melakukan aktivitas untuk perkembangan masyarakat, agama, ilmu pengetahuan, politik, bimbingan kemaslahatan, kepegawaian, melakukan bisnis, jual beli dan kerja sama.

Allah swt. berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah swt.. Sungguh, Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. al-Taubah/9: 71).

Perempuan dituntut berpartisipasi langsung bersama orang-orang yang berperang untuk mengobati orang yang sakit dan untuk membalut lukanya, menyeru kebajikan, mencegah kemungkaran, dan membantah perselisihan dengan

³⁵Mushthafâ Murâd, *70 Kisah Teladan: Berdasarkan Al-Qur`an dan Hadits-Hadits Pilihan* (Bandung: Al-Bayan, 2006), 77-78.

³⁶Wahbah al-Zuhailî, *Al-Qur`an dan Paradigma Peradaban*, trans. M. Thohir (Yogyakarta: Dinamika, 1996), 248.

mengemukakan argumentasi yang benar seperti pernah dilakukan perempuan yang menolak ‘Umar bin Khaththab ketika menetapkan suatu aturan yang memahalkan maskawin. Ini menunjukkan bahwa perempuan dalam Islam adalah mulia dan punya tabiat dan kedudukan yang tinggi, tidak disandarkan pada keadaan yang terjadi disebabkan kebodohan sebagian umat Islam, melakukan maksiat terhadap perintah agama dan bertolak belakang dengan perilaku yang dituntun syariat.³⁷ Namun, hal yang mesti perempuan perhatikan ketika ia bekerja di luar ialah ia harus menjaga etika dan kehormatannya, menutupi auratnya, tidak bersolek secara berlebihan, tidak boleh bercampur secara bebas dengan laki-laki bukan mahram, serta tidak boleh memerdukan suaranya.

Setelah memaparkan terkait hikmah dan relevansi penafsiran dalam kehidupan masa kini, dan berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan, baik terkait penafsiran dari al-Thabarî dan Sayyid Quthb, persamaan dan perbedaan di antara keduanya, pada intinya, konsep *al-hayâ`* pada Q.S. al-Qashash/28 ayat 25 ini menghendaki sikap perempuan yang feminis, tidak vulgar, yang senantiasa menjaga marwah dirinya, dan senantiasa menjaga serta menutupi auratnya baik aurat badan maupun aurat suara, sehingga dengan sikapnya yang seperti itu, akan melindungi dirinya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Kepada Allah jualah kita memasrahkan diri, meminta penjagaan dari-Nya, dan berlindung kepada-Nya dari segala keburukan yang ada di muka bumi ini.

³⁷Wahbah al-Zuhailî, *Al-Qur`an dan Paradigma Peradaban*, 253.